

# Humans in the Traditional Ceremony of Sukat and Its Relevance to the Church's Pastoral Work in the Middle of the Tonyooi-Benuaq Tribe

Wilfridus Samdirgawijaya\*

*Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda*

**ABSTRACT:** Humans always try to build relationships. The relationships that humans build include relationships with others, the universe and with the Creator. This study discusses the theological reflection on humans and the value of order-harmony in the Sukat custom and its relevance to the teachings of the Catholic Church. So, the approach used is a qualitative approach with literature and empirical research methods. The results of this study recommend: (1) The Sacramental Dimension in the Sukat Traditional Ceremony: an inculturative reflection to affirm the existence of the sacraments in the Catholic Church, (2) The role of traditional leadership and the Church: a pastoral review in preserving culture and indigenizing the Catholic Church among ethnic groups Dayak Tonyooi-Benuaq; (3) The concept of harmony in adat Sukat in relation to the story of creation: a biblical review of the Tonyooi-Benuaq culture and its relevance to the pastoral of the Church.

## ARTICLE HISTORY

Received: 19-10-2022

Accepted: 31-10-2022


## KEYWORDS

Humans, Traditional Ceremonies of Sukat, Pastoral Work, Dayak Tonyooi-Benuaq

## Introduction

Berbicara mengenai manusia tidak akan pernah habis dan tuntas. Perbicaraan itu bisa diawali dengan sebuah pertanyaan: tentang hakikat manusia, berlanjut dengan asal usul manusia, nasib manusia serta tentang tujuan akhir dari kehidupan manusia. Setiap zaman selalu memunculkan konsep tertentu tentang manusia. Para filsuf, budayawan dan aneka lintas ilmu dengan pendekatannya masing-masing berusaha untuk menjawab pertanyaan seputar manusia yang kehadirannya dikagumi, tetapi sekaligus menyimpan misteri di sepanjang sejarah.

Salah satu jawaban terhadap pertanyaan tentang diri manusia ialah bahwa manusia adalah satu hakikat yang unik (Sedwyawati et al., 1995). Di satu pihak, ia bersifat luhur, agung dan mulia, tetapi di pihak lain, manusia juga sekaligus bersifat hina, rendah dan tak berarti. Dalam lingkungan kebudayaan Eropa ada dua teks. *Pertama*, berasal dari satu nyanyian yang diangkat dari Antigone. Nyanyian ini dalam terjemahan Holderlin (penyair Jerman 1770-1843) bermula dengan *Ungeheuer ist viel* (Sang raksasa adalah banyak). Sang raksasa itulah menunjuk kepada eksistensi "manusia."

**CONTACT:** Wilfridus Samdirgawijaya  samdirgawijaya@gmail.com

© 2022 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Teks nyanyian ini mengungkapkan keheranan atau kekaguman atas manusia karena makhluk ini jauh lebih unggul dari binatang-binatang dan ciptaan lain, tetapi juga pada saat yang sama menunjukkan kedahsyatan atau kegentaran tentang manusia. Manusia itu makhluk unggul, tetapi sekaligus menakutkan dan menggentarkan. *Kedua*, refleksi dari Mazmur 8 yang berbicara tentang kesadaran akan ketidak-berdaya-an manusia dan kefanaannya jika dibandingkan dengan peredaran bintang yang berjalan kekal. Dalam kerapuhannya itu, pertanyaan diajukan kepada Penciptanya: apakah artinya manusia, sehingga Engkau memperhatikannya? Hidup dan sikap manusia, kemampuan dan seluruh keberadaannya merentang dari yang paling rendah sampai kepada hal yang saling bertentangan di dalam dirinya (Sidi, 2020).

Persoalan hidup manusia dewasa ini adalah bahwa manusia sampai kini "belum mengenal dirinya" secara penuh (Lunau et al., 2018). Hal ini dikaitkan dengan persoalan kodrat manusia itu sendiri. Kodrat itu begitu berkuasa dan ganas sehingga manusia perlu mengatasi dan menaklukkan untuk menjamin keberadaannya. Karena alasan inilah, maka lahirlah para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Mereka menganalisa, menghasilkan dan menyimpulkan sesuatu yang baru, yaitu teknologi. Melalui teknologi itu, mereka membuka eksplorasi dan eksperimen besar-besaran tentang lingkungan kodrat manusia. Lingkungan kodrati dicoba, diatur, diciptakan dan di rekayasa menurut kemampuan dan kemauan mereka. Pertanyaan etis, percobaan yang mana bisa dikenakan pada manusia? Bagaimana cara mempertanggungjawabkan? Apakah melalui percobaan dan pertanggungjawaban manusia dapat menemukan jati dirinya yang sesungguhnya? Beberapa pertanyaan inilah yang menjadi pertanyaan sentral dari filsafat, terkhusus filsafat manusia (antropologi filsafat).

Tentu perlu dibedakan sudut pandang Antropologi Filsafat dari Antropologi itu sendiri. Antropologi berhubungan dengan kegiatan penelitian empiris-positif semata tentang bidang tertentu, seperti Antropologi ragawi tentang tubuh manusia. Sedangkan Antropologi Budaya berusaha meneliti kebudayaan manusia dan Etnologi yang meneliti ras atau suku tertentu (Wasis et al., 2021). Pembahasan tentang manusia dalam kajian ini, bertitik tolak pada konsep Antropologi Budaya dalam pandangan kebudayaan Dayak Tonyooi-Benuaq yang ada di Provinsi Kalimantan Timur.

Kedua sub suku, Tonyooi dan Benuaq memiliki keragaman budaya, salah satunya ialah adat Sukat. Adat berarti wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya dan norma-norma. Sedangkan Sukat berarti ukuran untuk mengukur kecil-besar denda adat dalam pelaksanaan hukum adat. Dengan demikian, adat Sukat berarti suatu peraturan hukum yang mengikat dan mengatur hubungan manusia dengan manusia, serta manusia dengan Pencipta (Avan, 2020).

Pengertian ini memperlihatkan kaitan adat Sukat dengan manusia: *pertama*, adat sukat kelahiran, kelahiran merupakan pintu kehidupan, di mana roh *Lentaakng* menyatu dengan jiwa manusia yang memberi napas kehidupan; *kedua*, adat sukat perkawinan, pengukuhan seorang lelaki dengan seorang perempuan; *ketiga*, adat sukat kematian, kematian dipahami kembalinya roh *lentaakng* ke asalnya, yaitu *lumut* dunia para arwah (Devung, 1990).

Pengetahuan tentang manusia, dalam adat sukat masyarakat Dayak tidak pernah terlepas dari mitos (*intootn*). Mitos merupakan cerita rakyat yang disampaikan dengan lisan atau bertutur, secara turun temurun oleh orang yang tua kepada anak-anaknya, biasanya diceritakan sebelum anak-anak tidur.

“Langit dan bumi diciptakan oleh Parejadiq Bantikng Langit Paretikaq Bantikng Tuhaaq. Setelah penciptaan langit dan bumi selesai, Parejadiq Bantikng Langit Peretikaq Bantikng Tuhaaq mengambil sisa bahan langit dan bumi dan prosesnya menjadi manusia dewa yang dikenal dengan nama Jarukng. Selanjutnya ia memberikan julukan Tataau Solaai kepada Jurukng. Penciptaan manusia dewa tersebut bertujuan untuk menjadi dewa pelindung manusia. Di bumi ia tinggal pada suatu tempat yang bernama Dataai Niru Solaai. Ketika manusia saling bertikai di bumi, Jarukng Tataau Solaai naik ke langit dengan cara melayang dan tinggal di Bawo Bumut Nyongkur hingga sekarang. Ia menjelma menjadi dewa pelindung manusia (Nayuuq). Sebagai dewa pelindung manusia ia merasa kasihan kepada manusia dan akan turun ke bumi, jika diundang dalam upacara-upacara tertentu, misalnya upacara beliatn, upacara perdamaian, dan sebagainya ia akan datang” (Julianus et al., 2021).

Mitos penciptaan langit dan bumi di atas dipandang semata-mata sebagai inisiatif dari Parejadiq Bantikng Langit Paretikaq Bantikng Tuhaaq. Penciptaan itu tidak dapat dipahami sebagai sebuah proses dialektika. Berbeda dengan kisah penciptaan dari Alkitab, di dalamnya Kristianitas memandang penciptaan sebagai sebuah proses dialektika yang berlangsung enam hari dan pada hari yang ketujuh Allah menguduskannya (bdk. Kej 1:1-31, 2:1-7).

Dari mitos penciptaan, cerita beralih ke situasi konkret kehidupan masyarakat yang pada zaman tersebut di mana sering terjadi peperangan antar suku; desa; keluarga, dsb. Lahirlah istilah yang mereka sebut *bekebala* atau *bekesukuq* (membantai, menyerang atau menghilangkan kepala orang). Secara teoretis menurut suku setempat *bekebala* bisa dipertanggung-jawabkan karena untuk melindungi diri, menambahkan kekuatan bagi yang menang dan itu semua dilakukan tidak dengan sebarangan, tetapi melalui perjanjian antar para kepala suku. Sekarang ini peperangan lebih sadis dan sangat keji, karena tidak hanya untuk membela diri, melainkan untuk alasan kekuasaan dan gengsi/kehormatan. Untuk mendapatkan semua itu tentunya berbagai macam cara dilakukan, sampai mengorbankan manusia. Manusia pada akhirnya dijadikan sarana/objek demi tercapainya ambisi kekuasaan atau gengsi.

Dewasa ini mitos mengalami pergeseran nilai, penyebabnya ialah modernisasi dan kurangnya minat kaum muda untuk belajar *intoont* (merupakan pengetahuan informal masyarakat Tonyooi-Benuaq, yang disampaikan melalui bercerita). Mitos pada hakikatnya merupakan hiburan dan pendidikan informal dari sesuatu rakyat. Modernisasi mengikis keberadaan nilai-nilai edukasi dari *intootn*. Pengaruh modernisasi masuk ke kalangan masyarakat Dayak sendiri, terkhusus kaum muda. Kaum muda tidak lagi berminat untuk mendengar dan mempelajari lagi *intootn*. Mereka memandang *intootn* hanya sekadar dongeng atau malah dipandang sebagai “berhala.”

Masyarakat Dayak Tonyooi-Benuaq, seperti masyarakat lainnya memiliki karakteristik yang melekat di dalamnya sebagai masyarakat adat. Karakteristik yang dimaksud adalah selain karena masyarakat masih dalam bentuk paguyuban dan bertempat tinggal dalam wilayah hukum adat yang bersangkutan; juga sistem kelembagaan dalam bentuk perangkat penguasa adat (struktur kelembagaan adat) yang masih berfungsi; dan terlebih adanya pranata hukum adat dan diberlakukannya peradilan adat (Sada et al., 2019).

Penulis membatasi kajian ini pada pranata hukum adat yang harus ditaati sebagaimana terjadi dalam Adat Sukat masyarakat Tonyooi-Benuaq. Pranata ini adalah sarana sekaligus cara menyelesaikan persoalan ke-tidak-aturan dalam masyarakat. Ketidakteraturan itu diawali sejak manusia dalam kandungan, manusia saat perkawinan dan manusia pada saat kematian. Ke-tidak-aturan ketika manusia dalam kandungan dilukiskan dengan perkawinan sedarah yang menyebabkan bayi yang dalam kandungan bisa keguguran, ketika lahir mengalami cacat. Ke-tidak-aturan saat manusia menikah, dilukiskan dengan perkawinan yang tidak direstui oleh dewa, dengan kata lain, tidak sesuai ketentuan adat. Perkawinan itu akan berakibat kasus pertengkaran dan kekerasan, perzinahan dan perselingkuhan serta perceraian. Ke-tidak-aturan pada saat manusia meninggal, jiwa seorang yang meninggal akan menderita karena tidak sampai pada *lumut* (surga).

## Methods

Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara. *Pertama*, berkaitan dengan metode studi kepustakaan dengan mencari buku-buku referensi yang berkaitan dengan hidup masyarakat Dayak, khususnya Dayak Tonyooi Benuaq dengan adat Sukat. *Kedua*, berkaitan dengan metode wawancara, penulis menyadari studi kepustakaan memiliki keterbatasan dalam penyediaan sumber yang diperlukan. Mengatasi kekurangan ini, maka digunakan metode wawancara. Melalui metode wawancara, data digali langsung dari narasumber atau pihak-pihak yang mengerti tentang adat Sukat. Penulis menghubungi para nara sumber melalui *e-mail* dan telepon. Hasil kajian ini merupakan refleksi teologis tentang manusia yang mengalir dari upacara Adat Sukat dalam kaitan teologi Sakramental, Eskatologi dan Strategi Pastoral. Pembahasan ini mengantar kepada model imamat dan model pastoral yang kontekstual (Creswell & Poth, 2016).

## Result and Discussion

### Manusia dalam Beberapa Sudut Pandang

#### ***Manusia dalam Alkitab***

Kitab Kejadian memberikan penjelasan bahwa Tuhanlah yang memulai segala sesuatu. Ia menjadikan segala sesuatu dari ketiadaan menjadi ada dengan "bersabda." Setelah langit dan bumi dijadikan selama lima hari, Allah memahkotai kisah penciptaan ini dengan menciptakan manusia di hari keenam (Kej 1:26).

Kisah penciptaan manusia terjadi sebagai berikut:

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan

manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya." Dan jadilah demikian. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam" (Kej. 1: 26-31).

Sedangkan Kejadian 2 menceritakan "Ketika TUHAN Allah menjadikan bumi dan langit, belum ada semak apa pun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apa pun di padang, sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu; tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; di situlah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu. Lalu TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat" (Kej. 2: 4b-9).

Kedua teks di atas sama-sama menceritakan penciptaan manusia lelaki. Walaupun menceritakan kisah yang sama, apabila teks dicermati lagi terdapat perbedaan dari keduanya. Perbedaan itu terjadi karena kedua kisah berasal dari tradisi yang berbeda. Dalam Kejadian 1:26-31 berasal dari tradisi Imam (P), sedangkan dalam Kejadian 2:4b-9 berasal dari tradisi Yahwis. Walaupun ada perbedaan, tetap saja kedua kisah merujuk pada manusia yang sama yang diberi nama Adam (I Kor. 15:45), walaupun sebelumnya nama Adam selalu berarti dan merujuk pada manusia. Konsep "menurut gambar Allah" menunjuk pada bagian non-material dari manusia (Adam). Hal inilah yang membedakan manusia dari binatang atau pun ciptaan lainnya, sehingga manusia menjalankan "kekuasaan" sebagaimana direncanakan Allah (Kej 1:28) demi keteraturan/harmoni dan sehingga manusia dapat berkomunikasi dengan Pencipta-Nya.

Kitab Kejadian 2 menceritakan, "Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu" (Kej. 2:21-23). Teks ini menceritakan penciptaan manusia perempuan. Penciptaan dilukiskan ketika Allah melihat bahwa manusia pertama tidak ada penolong yang sepadan (Kej. 2:20); lalu Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika Adam tidur, Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging (Kej. 2:21); dibangun-Nyalah seorang perempuan (Kej. 2:22).

Ketika manusia melihat perempuan itu, Adam berkata "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku (Kej. 2:23) dan perempuan itu bernama Hawa (Kej. 3:20). Akhirnya, Allah menciptakan manusia lelaki dan perempuan, diciptakan-Nya mereka (Kej. 1:27). Allah adalah Pencipta dan manusia sebagai pribadi yang diciptakan. Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya (Kej.2:7). Manusia

akan beranak cucu sangat banyak seperti debu tanah banyaknya (Kej. 13:16); banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut (Kej. 22:17); tak terhitung banyaknya (Kej. 32:12). Karena, manusia sangat banyak maka manusia akan mengembang ke sebelah timur, barat, utara dan selatan (Kej. 28:14).

### **manusia dalam dokumen Gereja**

Dokumen Gereja menafsirkan Kejadian 1:27 "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka". Ada beberapa poin; *pertama*, manusia menduduki tempat khusus dalam ciptaan: ia diciptakan "menurut citra Allah". *Kedua*, dalam kodratnya bersatulah dunia rohani dan dunia jasmani. *Ketiga*, manusia diciptakan "sebagai laki-laki dan perempuan." *Keempat*, Allah menjadikan dia sahabat-Nya.

Manusia diciptakan "Menurut gambaran Allah," karena ia diciptakan menurut citra Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi: ia bukan hanya sesuatu, melainkan seorang. Ia mampu mengenal diri sendiri (KGK, No. 357); "mampu mengenal dan mencintai Penciptanya" (KGK, No. 357); supaya dalam pengertian dan cinta mengambil bagian dalam kehidupan Allah (GS No. 24); menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan diri dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain, dan karena rahmat ia sudah dipanggil ke dalam perjanjian dengan Penciptanya, untuk memberi kepada-Nya jawaban iman dan cinta, yang tidak dapat diberikan suatu makhluk lain sebagai penggantinya (KGK, No. 357).

Jadi, Gereja Katolik mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambaran Allah, yang artinya adalah: 1) manusia dapat mengenal dan mengasihi Penciptanya; 2) manusia adalah seorang pribadi, bukan hanya 'sesuatu', 3) manusia diciptakan untuk menguasai alam dan melayani Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu untuknya, 4) misteri tentang manusia hanya dapat dipahami dengan mengacu kepada misteri Sang Sabda yang menjelma menjadi manusia, 5) umat manusia merupakan satu kesatuan, karena mempunyai asal yang sama yaitu Allah, 6) maka semua manusia adalah saudara dan saudari di dalam Tuhan; 7) manusia merupakan makhluk rohani, walaupun ia mempunyai tubuh jasmani.

### **Manusia Dalam Kebudayaan**

Secara etimologis kebudayaan berasal dari *budhayah* dari bahasa Sangsekerta bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal, dalam bahasa Latin dari kata *colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani), dalam bahasa Inggris berasal dari kata *culture*, berarti segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Maka arti kata kebudayaan adalah seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan akal budi dan struktur fisiknya mengubah lingkungan berdasarkan pengalamannya juga memahami dan melukiskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia (Devung, 1990).

Beberapa tokoh memberikan definisi tentang kebudayaan. Kebudayaan sebagai budi daya, tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia digerakkan oleh akal dan perasaannya, yang mendasari semua itu adalah suara hati. E.B. Taylor menyimpulkan budaya sebagai

kompleksitas dari pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Kluckhohn dan Kelly berpendapat budaya adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia. Koentjaraningrat mengartikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Berdasarkan definisi para ahli, manusia berkebudayaan adalah manusia yang sedang belajar. Belajar merupakan proses membentuk diri dengan nilai, norma dan aturan-aturan yang terkandung dalam suatu tatanan hidup masyarakat. Dari proses inilah diharapkan lahir manusia berbudaya, yaitu pribadi yang memiliki integritas cita rasa selaras dengan harapan nilai-nilai kemasyarakatan. Dari sinilah dapat diterima bahwa kebudayaan bersifat dinamis, bergerak sesuai dengan gerak zaman yang di dalamnya manusia sebagai subjek.

### **Manusia dalam Mitologi Dayak Tonyooi-Benuaq**

#### ***Kepercayaan ada yang tertinggi***

Masyarakat Dayak Tonyooi-Benuaq memiliki mitologinya tersendiri. Mitos telah hadir dalam bentuk kisah atau cerita yang memiliki nilai kebenaran yang signifikan, mengungkapkan nilai pengetahuan dan pendidikan yang bersifat transformatif dalam masyarakat Dayak Tonyooi-Benuaq. Fakta membuktikan bahwa sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial di tahap awal terjadi melalui mitos. Ini juga yang terjadi dalam dinamika masyarakat Dayak Tonyooi-Benuaq.

Konon, pada mulanya serba kosong, tak ada langit maupun bumi yang ada hanyalah "*Langit Kuasa Tana Kuasa*", yang disebut *Perjadiq Bantikng Langit*. Makhluq itu berasal dari *cahaya gunung emas* dan *gunung intan*. *Perjadiq Bantikng Langit*, berdiam di suatu tempat yang disebut, *Batuq Dikng Dingikng Leputukng Rangkakng Bulaau, Saikng Puncek Geler saikng Batuq Amas*, yang disebut juga *Tana Kuasa*. Langit Kuasa Tana kuasa itu karena "*ada*", tidak ada asal usulnya.

*Perjadiq Bantikng Langit*, merupakan roh tertinggi yang mengatasi roh yang lain. *Perjadiq* diberi gelar *Seniang Penintah*. *Perjadiq* secara harafiah berarti "Dia Yang Menyebabkan atau Menjadikan". Arti ini mau mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari *Perjadiq*. *Perjadiq* dibantu oleh para *Nayuq*. *Nayuq* yang paling senior ialah *Junyukng Ayus* dan *Siluq Urai*. *Nayuq* merupakan tokoh yang tinggal di bumi, tidak dapat mati, tidak bisa kelihatan. Para *Nayuq* perantara *Perjadiq* dengan manusia. Mereka diperintahkan untuk menciptakan langit dan bumi. Mereka juga yang diperintahkan untuk menciptakan manusia pertama sekaligus yang memberitahukan hukum adat.

Tingkatan para *Nayuq*:

- a. *Nayuq* Senior, yaitu roh yang mendapat perintah langsung dari Sang *Perjadiq*;
- b. Para *Seniang*, kelompok roh yang berada di bawah *Nayuq* Senior. Mereka bertugas memberikan berkat kepada manusia yang menjalankan hukum adat.
- c. Ras besar juus, terdiri dari kelompok:

- 1) Kelompok para dewa-dewi yaitu: *pertama*, kelompok para *tonoi*, yaitu kelompok para dewa-dewi yang menjaga keselamatan isi rumah dan desa; *kedua* kelompok para *juata*, yaitu roh yang menghuni sungai.
- 2) Kelompok para *wook* (hantu), yaitu roh halus yang mendiami hutan dan gunung. Kelompok roh yang sangat berbahaya karena sulit diajak berdamai.

### **Roh Baik dan Roh Jahat**

Asal-usul roh baik dan jahat, dimulai dari perkawinan sepasang dewa yang bernama *Tataau Lisaatn Tunyukng* dengan *Ayaangkng Dilaakng Tunyukng*. Perkawinan keduanya merupakan perkawinan *besumang* (sedarah), berarti perkawinan yang dilarang sebab masih ada keterikatan hubungan darah (*incest*). Perkawinan *besumang* dikutuk, sehingga *Tataau Lisaatn Tunyukng* dan *Ayaangkng Dilaakng Tunyukng* melahirkan begitu banyak putra dan putri dengan berbagai macam wujud beserta tingkah laku dan perbuatan. Pada suatu hari, *Tataau Lisaatn Tunyukng* dan *Ayaangkng Dilaakng Tunyukng* bekerja ke ladang, sebelum berangkat *Tataau Lisaatn Tunyukng* pesan kepada anak-anaknya: "Jika *Ayaakng Bura* terjaga dari tidurnya dan menangis, hendaklah kalian memotong *piaak bura* (ayam putih), masaklah ayam tersebut dan berikan kepada *Ayaakng Bura* adik kalian, ia akan berhenti menangis dan makan apa yang kalian berikan."

Pesan *Tataau Lisaatn Tunyukng* tidak diperhatikan oleh anak-anaknya. Ketika *Ayaakng Bura* bangun dan menangis dalam ayunan. Seorang berkata "Ayah berpesan untuk membunuh *Ayaakng Bura*, setelah itu kita makan dagingnya." Mereka akhirnya mengambil dan membunuh *Ayaakng Bura*. Sebagian dari mereka makan dan minum darah yang masih mentah dan sebagian lagi makan dan minum darah yang sudah diolah.

Sore harinya, *Tataau Lisaatn Tunyukng* dan *Ayaangkng Dilaakng Tunyukng* pulang. Sesampainya di rumah, *Tataau Lisaatn Tunyukng* dan *Ayaangkng Dilaakng Tunyukng* merasa sangat lapar dan mereka langsung dihidangkan makanan oleh anak-anaknya. *Tataau Lisaatn Tunyukng* sebelum menyatap hidangan itu, lebih dahulu menanyakan daging yang dihidangkan itu. Pertanyaan *Tataau Lisaatn Tunyukng* dijawab oleh anak sulungnya: "Bukankah sebelum berangkat ayah telah berpesan kepada kami agar memotong *Ayaakng Bura* jika ia terjaga dari tidur dan menangis. Ketika, ia terjaga dari tidur dan menangis, kamipun segera memotong dan memasaknya. Sebagian dari kami minum darah dan makan daging yang masih segar, dan sebagian lagi meminum darah dan makan daging yang telah dimasak."

Mendengar jawaban itu, *Tataau Lisaatn Tunyukng* sangat marah dan sedih. Ia duduk sambil merokok dan memanggil seluruh anak-anaknya. Ia berkata: "Yang makan *Ayaakng Bura* secara langsung tanpa dimasak sebelumnya akan menjadi roh jahat, sementara yang makan daging yang sudah diolah menjadi roh baik".

### **Kosmologi dalam Pikir Dayak Tonyooi-Benuaq**

Pada mulanya alam semesta kosong dan gelap gulita, digambarkan seperti sarang laba-laba bola emas (Ayut Begegayo) yang bisa bergoyang-goyang apa bila diterpa angin. Di atas



sarang itu, bertenggerlah seekor burung elang yang disebut Beniaaq Lajaak Langit. Di atas Beniaaq Lajaak Langit, berdirilah Wook Ngesook (hantu) dengan merentangkan tangannya, jari-jarinya tidak menyatu. Di tangan sebelah kirinya, terdapat tanah yang disebut Belikutn Tana. Sedangkan, di sebelah kanannya terdapat tanah yang disebut Tana Kuasa Bengkolookng.

Perejadiq Bantikng Langit Peretikaaq Bantikng Tuhaaq memerintahkan dan memberikan kuasa kepada Junyukng Ayus dan Siluq Uraai untuk membangun langit dan bumi. Dalam proses pengerjaan ada perjanjian untuk mengorbankan hewan korban Yaai Logat Langit (ulat) dan Seleguntukng Kui, daging untuk dimakan, tulang-tulang untuk tiang fondasi serta tangga. Hewan kurban yang lain adalah Wook Malukng Leneeg setelah dibunuh darahnya berwarna warni, putih, merah, hijau, hitam. Warna-warna inilah yang menghiasi langit dan bumi. Sebagai contoh, semburan darah warna putih, menghiasi langit dengan warna putih misalnya, awan yang putih dan di bumi menghiasi tumbuh-tumbuhan yang berwarna putih misalnya, pohon bengkris.

Langit dan bumi sebelumnya ada di tangan sebelah kiri dan sebelah kanan Wook Ngesook, menjadi sangat jauh karena kemarahan dari terhadap Lalukng Betokaang. Ketika ia ditanyakan apakah langit telah tinggi, ia menunduk dan melihat langit dan sela-sela kakinya, setelah itu ia menjawab "Langit masih terlalu rendah karena masih dapat disentuh dengan alis mata." Inilah alasan kemarahan Tataau Junyukng Ayus dan Itaak Kakaah Penebukng karena sikap dan jawaban itu merupakan ejekan/olokkan. Karena, merasa diolok keduanya menjadi geram dan marah. Tataau Junyukng Ayus yang marah menendang Lalukng Betokaang, sedangkan Itaak Kakaah Penebukng mengangkat langit sekuat tenaga sehingga langit menjadi sangat tinggi dan begitulah kosmos atau dunia.

### **Adat Sukat Masyarakat Dayak Tonyooi-Benuaq**

#### ***Tutus (Belajar) Adat Sukat***

Dalam mitos Dayak, hiduplah Kilip Taman Tuaq di suatu tempat bernama Tenukng Beremuauq Jaa Kutaq Siwo Ore. Kilip adalah anak dari Serempulukng Usuk Langit dengan Ayakng Seraketn Tana. Serempulukng Usuk Langit adalah manusia dewa yang dilahirkan di bumi. Setelah Serempulukng Usuk Langit kembali ke Bawo Langit dan Ayakng Seraketn Tana Ibunya Kilip memasuki dunia bawah tanah, ia diasuh dan dibesarkan oleh kakek dan neneknya yaitu, Datu dan Dara.

Ketika Kilip bertumbuh menjadi seorang yang dewasa, di kampung *Tenukng Beremuauq Jaa Kutaq Siwo Ore* terjadi kekacauan antar sesama manusia. Kilip ingin memperbaiki dan menata kehidupan manusia dalam keteraturan dan keharmonisan, maka Kilip pergi berguru "*tutus*" adat ke Bawo Langit pada para dewa kuasa pemegang, pengatur dan pengendali adat-istiadat. Untuk *tutus* adat ini Kilip melakukan perjalanan ke Bawo Langit (kampung di atas langit), sembilan kali perjalanan. Dari perjalanan itu, Kilip mendapatkan berbagai macam adat yang disimpulkan menjadi adat Sukat.

Tutus adat adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mempelajari adat Sukat pada seorang Kepala Adat atau tokoh yang menguasai dan memahami seluk beluk adat

Sukat. *Pertama*, mempelajari adat Sukat secara menyeluruh, tanpa penjelasan. Dengan persyaratan berupa satu buah *antang* (guci atau tembayan); satu buah tombak; satu buah mandau; dua buah piring; dan dua buah mangkok yang berisi beras biasa dan beras ketan; sepotong kain merah sepanjang satu setengah meter; dan seekor ayam jantan berbulu warna merah. *Kedua*, memperdalam pengetahuan dengan penjelasan. Dengan persyaratan berupa dua buah *antang*; satu buah tombak; satu buah mandau; dua buah piring dan dua buah mangkuk yang diisi dengan beras biasa dan beras ketan, sepotong kain merah berukuran satu setengah meter dan seekor ayam jantan berbulu warna merah. *Ketiga*, mempelajari adat Sukat secara lengkap meliputi: Apa latar belakang, fungsi dan peranan, serta cara menyelesaikan persoalan manusia? Dengan kewajiban antara lain, lima buah *antang*; satu buah tombak; satu buah mandau; dua buah piring dan dua buah mangkuk yang diisi dengan beras biasa dan beras ketan, kain merah ukuran satu setengah meter dan ayam jantan berbulu warna merah.

### **Adat Sukat**

Adat berarti wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem. Sedangkan Sukat berarti ukuran, ketentuan, dimensi dan tolok ukur untuk mengukur kecil-besar denda adat dalam pelaksana hukum adat. Dengan demikian, adat Sukat berarti suatu peraturan hukum yang mengikat dan mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Adat Sukat dalam masyarakat Dayak berfungsi sebagai: *pertama*, falsafah hidup. Adat Sukat dipakai sebagai pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, untuk mendapatkan keadilan, setiap lapisan masyarakat berhak mendapat perlindungan hukum dari lembaga adat. Keadilan merupakan keputusan denda adat sesuai dengan perbuatan. *Ketiga*, sebagai media pendidikan informal secara tradisi adat hanya dipelajari oleh para kepala adat dan tokoh masyarakat serta para *pemeliatn* (pemimpin upacara ritual penyembuhan) setelah itu mereka menyampaikan kepada masyarakat dalam forum tertentu.

Pendidikan informal dalam masyarakat Dayak juga melalui *intoo*. *Intoo* bisa diartikan sebagai dongeng atau cerita rakyat, melalui *Intoo* tradisi lisan disampaikan biasanya disampaikan oleh orang tua kepada anak, sebelum anak itu tidur. *Keempat* memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan. Salah satu sarana mempersatukan masyarakat Dayak ialah *Louu* (lamin/rumah). Di dalam *Louu* masyarakat Dayak hidup rukun, tertib-patuh dan taat terhadap aturan yang tertuang dalam adat Sukat. *Kelima*, peranan utama dalam pembangunan, yakni gotong royong. Gotong royong merupakan asas kerjasama dalam tradisi. Sistem gotong royong tercermin terbangunnya *louu* dengan tiang-tiang yang sangat besar, membuat ladang, menanam benih, panen, berbagi hasil berburu dan puncaknya pada saat salah satu anggota keluarga meninggal.

### ***Persoalan Manusia dalam Adat Sukat***

Sejak tahun 1904-an tatkala pemerintahan kolonial Belanda menguasai hampir seluruh Batavia, termasuk pulau Kalimantan, salah satu aturan yang dicetuskan ialah menganjurkan bagi seluruh kepala keluarga pada masyarakat Dayak untuk membangun tempat tinggal secara terpisah dari rumah panjang. Karena tinggal di rumah panjang bisa menimbulkan masalah-masalah praktis terkait pola hidup dalam kebersamaan, antara lain perasaan jemu, lingkungan yang kotor dan kurang higienis, kondisi yang rawan kebakaran, kolot dan masih banyak lagi citra negatif terhadap mereka yang tinggal di rumah panjang.

Mereka tidak lagi hidup bersama dalam rumah betang, tetapi hidup secara individu dengan membangun rumah masing-masing. Memang belum ada penelitian, tetapi sejauh pengamatan penulis berdasarkan perjalanan (karya pastoral) sejauh ini hanya satu kampung yang masih menempati rumah betang yaitu di kampung Pepas Eheng, walaupun sebagian dari masyarakat yang lain telah membangun rumah dan tinggal sendiri-sendiri. Sementara di kampung yang lain masih didapati bangunan rumah betang, yang hanya digunakan untuk cagar budaya, seperti pementasan tarian tradisional dan apabila diadakan upacara adat.

### ***Pengaruh Agama***

Masyarakat Dayak yang tersebar di beberapa daerah, bermukim di daerah Kutai Kartanegara dan Kabupaten Kutai Barat. Di Kabupaten Kutai Kartanegara, penduduk asli ialah Dayak dan orang Kutai. Tetapi, kebanyakan dari kedua komunitas ini, termasuk orang Kutai memeluk agama Islam. Orang Dayak dan Kutai yang memeluk agama Islam disebut orang *Halo'* (Haloq). Sebagai contoh, masyarakat di Muara Pahu yang sebagian besar suku Kutai dan Benuaq. Tetapi, sebelum tahun 1900 penduduknya sudah memeluk agama Islam. Sementara, di hulu sungai Mahakam tempatnya di Melak. Dulunya, Melak merupakan Kampung Kecil Orang Tonyooi. Karena letaknya sangat strategis, maka daerah ini dijadikan pusat perdagangan dan pemerintahan dataran Tinggi Tunjung. Sejak saat itu, banyak orang dari pantai (Kutai, Bugis dan Bajar) yang bermukim di Melak. Lambat laun penduduk desa ini menjadi Islam, sebagian lagi pindah ke daerah daratan.

*Halo'* berarti seseorang menjadi Islam. Istilah ini menekankan gagasan orang Kutai dan Dayak secara khusus yang masuk agama Islam memisahkan diri dari ikatan sosial semula, membuang segala adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang. Karena dalam alam pikir orang *Halo'* ketika mereka bergaul dengan orang Dayak yang najis (makan babi, tempat memasak, salaman dengan mereka yang mencuci tangan tidak bersih) mereka juga terkena, maka mereka mengurangi jalinan hubungan sosial. Mereka yang menjadi *Halo'* meninggal persatuan genealogis, mereka lebih mementingkan persatuan lokal. Dampaknya, sekarang ini orang Dayak akan menjadi kecil dan terus berkurang, karena sebagian dari mereka menjadi *Halo'* dan memisahkan diri dari ikatan genealogis semula.

Berdasarkan uraian di atas, maka manusia bisa ditelaah dari dasar teologinya, bersumber dari Alkitab, terkhusus Kitab Kejadian 1: 26-31; 2: 4b-9 dan Kitab Kejadian 2:21-23. Selain itu, bisa juga dari mitos penciptaan masyarakat Dayak. Keduanya sama-sama menceritakan mengenai penciptaan manusia lelaki dan perempuan. Dalam Alkitab manusia lelaki

merupakan penciptaan manusia pertama yang bernama Adam dan perempuan bernama Hawa. Sedangkan dalam mitos penciptaan masyarakat Dayak manusia lelaki bernama Temeringkukng Langit dan manusia perempuan bernama Ape Tempere.

Selanjutnya, manusia diceritakan tidak setia pada Pencipta, akibat yang dialami oleh manusia ialah jatuh ke dalam dosa. Dalam Alkitab diceritakan dengan makan buah dari pohon pengetahuan baik dan yang jahat, sedangkan dalam mitos penciptaan ingkar janji (Lio, 2017). Akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah kematian. Sebelum mengalami kematian, manusia terlebih dahulu mengusahakan keteraturan. Dengan mengadakan suatu upacara, yaitu upacara adat sukat dalam masyarakat Dayaq Tonyooi-Benuaq. Kedua suku ini merupakan dua sub suku yang berbeda, terletak pada tempat tinggal dan bahasa daerah. Tetapi, mereka mempunyai kesamaan adat istiadat, upacara dan kebiasaan-kebiasaan, sehingga mereka disatukan menjadi Sempekat Tonyooi-Benuaq.

Setelah manusia mengadakan upacara adat sukat, kematian tetap dialami oleh manusia. Tetapi manusia yang meninggal dalam suasana damai (mengalami keteraturan/harmoni), dengan kata lain kematian telah dimaknai dalam arti yang baru *Pertama*, sebelum mengalami kematian, seseorang bisa berdamai melalui tiga cara sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dibuat; *kedua*, ketika seseorang meninggal, orang yang masih hidup wajib mendoakan arwah yang meninggal, dengan tahapan *tohoq*, (*kenyau tidak wajib*), *kuwangkai*. Setelah mengadakan upacara-upacara itu, arwah orang yang meninggal diyakini mengalami kebahagiaan dan berada di *lumut* tingkat tertinggi.

Upacara adat Sukat, mempunyai nilai demi keteraturan relasi manusia. Nilai-nilai keteraturan ini dalam pandangan Gereja atau dalam bahasa teologis disebut benih-benih kebaikan (benih-benih keselamatan). Benih-benih ini, Gereja perlu melihat dan mempelajari, setelah itu mengangkat (membaptis) demi mendukung pewartaan Gereja. Sebab pewartaan melalui metode membaptis suatu kebudayaan sebagai sarana pewartaan sangat tepat dan mengena bagi masyarakat Dayak. Karena masyarakat Dayak hidup dan berkembang dalam sebuah kebudayaan, mereka dilingkari oleh sebuah kebudayaan. Sehingga bisa dikatakan mereka dan kebudayaan merupakan satu kesatuan. Ketika, mereka dibaptis dalam persekutuan Gereja, kebudayaan mereka juga ikut dibaptis.

Gereja mempunyai tugas untuk merefleksikan kesatuan masyarakat Dayak dan kebudayaannya (Konsili Vatikan II, 1965). Melalui refleksi itu, Gereja tidak bisa hanya menerima dengan membaptis "manusia", tetapi menolak kebudayaannya. Ketika Gereja menerima "manusia" pada saat yang bersamaan Gereja menerima kebudayaannya. Untuk sampai pada pemahaman ini, Gereja selanjutnya perlu merefleksikan dengan mempelajari, menemukan dan merumuskan nilai-nilai yang mempunyai keterkaitan dengan ajaran Gereja.

Unsur-unsur atau nilai-nilai yang baik dalam adat Sukat perlu direfleksi oleh Gereja. Gereja terlibat dalam usaha memelihara serta melestarikan adat Sukat melalui usaha itu, Gereja mengangkat, mempelajari dan "membaptis" budaya sehingga nilai-nilai luhur dalam suatu budaya diselaraskan dengan nilai Injil. Hal-hal yang bisa direfleksikan oleh Gereja berupa, *natangk juata* suatu upacara yang mempunyai kaitan dengan Sakramen Baptis dan Krisma; pengolesan *jomit burai* butiran tepung bermakna simbolis yang mengandung arti

pertobatan berkaitan dengan Sakramen Rekonsiliasi; *kumant, man* artinya makan bersama menunjuk kepada upacara Sakramen Ekaristi; *pelulukng* artinya, pengesahan perkawinan seperti yang terjadi dalam Sakramen Perkawinan; *pemeliatn* arti pemimpin suatu upacara, yang mempunyai kaitan dengan Sakramen Tahbisan. *Beliatn* suatu upacara atau usaha untuk memohon kesembuhan, yang ada kaitannya dengan Sakramen Perminyakan.

Selanjutnya refleksi atas makna eskatologis, tentang teologi kematian berawal dari konsep bahwa kematian mengitari kehidupan manusia; kematian terjadi akibat dosa (kejatuhan manusia). Tetapi, walaupun manusia mengalami kematian, manusia memiliki kepercayaan tentang keabadian dengan dua ciri. *Pertama*, diagonal; karena harapan itu berasal dari Allah yang adalah Allah bagi orang-orang yang hidup (Mat 22:32). *Kedua*, menyeluruh, yaitu kepercayaan bahwa keselamatan dialami oleh manusia secara menyeluruh bukan bagian tertentu dari manusia. Dari kepercayaan ini, refleksi sampai pada makna eskatologis yang percaya kehidupan setelah kematian. Dari kepercayaan ini, penting mendoakan para arwah agar memperoleh kehidupan kekal.

## Conclusion

Manusia selalu berusaha membangun relasi. Relasi yang manusia bangun mencakup relasi dengan sesama, alam semesta dan dengan Sang Pencipta. Relasi manusia dengan sesama memunculkan sistem pencaharian, kekerabatan, kesenian dan adat-istiadat beserta seluruh aturan di dalamnya. Relasi dengan alam semesta melahirkan sikap hormat karena manusia merasa diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam. Relasi dengan Sang Pencipta melahirkan keyakinan, ritual dan konsep keselamatan. Namun, sejarah mengisahkan bahwa manusia sendirilah yang menyebabkan ketidakteraturan dalam hidup.

Ketidakteraturan dimulai sejak manusia pertama tidak setia pada Sang Pencipta. Alkitab mencatat bahwa manusia melanggar perintah Tuhan dengan makan buah dari pohon pengetahuan baik dan yang jahat. Mitos penciptaan yang hidup dalam masyarakat Tonyooi-Benuaq mengisahkan bahwa manusia mengingkari janji. Akibat dari ketidaksetiaan itu, manusia jatuh ke dalam dosa dan berakhir pada kematian. Kejatuhan manusia dalam dosa inilah yang menyebabkan kekacauan di bumi yang ditandai pertikaian antar sesama manusia, perebutan tanah dan kasus perkawinan. Kekacauan itu menyebabkan para dewa marah, sehingga manusia mengalami iklim yang tidak menentu. Hujan berkepanjangan menyebabkan banjir dan panas menyebabkan kemarau yang berujung pada gagal panen, tidak mendapatkan hewan buruan dan tidak bisa menikmati hasil alam secara leluasa.

Untuk mengembalikan keteraturan inilah, masyarakat Tonyooi-Benuaq mengadakan upacara adat Sukat. Upacara ini dilaksanakan sesuai dengan tingkatan, kecil atau besarnya sebuah pelanggaran. Sengketa ringan diselesaikan dengan adat Sukat *kujaap-kujaap*, sengketa yang sedang dengan adat sukut *pekara*, sengketa yang sangat besar atau berat dilaksanakan adat Sukat *pekara solai*. Dalam kasus ini, denda adat yang dikenakan disesuaikan juga dengan kecil-besarnya pelanggaran.

Upacara adat Sukat itu sendiri menawarkan nilai-nilai kebaikan (keselamatan), yang bisa dijelaskan melalui empat tahap ritual: *pertama*, tahap persiapan alat-alat yang digunakan

untuk upacara, seperti hewan kurban, patung kayu dan *balei*. Pada tahap persiapan ini, manusia digambarkan sebagai suatu ciptaan yang sangat mulia, karena manusia mempunyai kuasa atas ciptaan yang lain sehingga manusia bisa menggunakan semuanya itu demi kelangsungan hidupnya. *Kedua*, berkaitan dengan tahap pembuka. Tahap ini diawali dengan *berinukq* yang berarti rapat/bermusyawarah. Manusia dalam tahap ini diperlihatkan pada kenyataan hidup sehari-hari. Kenyataan hidup manusia ialah adanya persolan: perebutan tanah, kasus perkawinan dan kasus kematian. Melalui tahap ini, manusia diajarkan bahwa setiap persolan hendaknya diselesaikan melalui adat Sukat.

*Ketiga*, berkaitan dengan tahap pelaksanaan. Tahap ini menggambarkan proses kehidupan manusia. Kehidupan manusia dimulai sejak dalam kandungan, perkawinan dan kematian. Sehingga, proses kehidupan manusia dimengerti ada awal dan ada akhir, tetapi bukan dimengerti secara alamiah ada kelahiran, maka ada kematian. Sebab kehidupan manusia mempunyai tujuan yang sangat mulia ketika kembalinya *kelelungan* (jiwa) kepada *Perjadiq* (Pencipta). *Keempat*, berkaitan dengan tahap penutup. Pada tahap ini, manusia digambarkan berdasarkan musim berladang. Manusia membuka ladang pada bulan Juni, menuai paling lama pada bulan Maret. Setelah manusia selesai menuai, ladang tidak digarap, inilah saatnya alam berpantang. Alam berpantang selama enam bulan, dengan tujuan mengembalikan kesuburan tanah. Penerapan dalam kehidupan manusia dilukiskan melalui aktivitas manusia selama sehari: manusia memulai aktivitas pada pagi hari (*tunang*); pada saat siang hari, manusia harus makan dan istirahat diiringi oleh alunan musik (*pekanan luikng*); setelah istirahat, manusia harus pergi ke kebun atau ke ladang untuk memelihara tanam-tanaman (*nujaakng*); ketika malam hari tiba, manusia harus menghentikan aktivitas dengan kembali lagi ke rumah (*jakai sua belai tautn*).

Nilai-nilai keteraturan hidup dan kebaikan dalam adat Sukat perlu mendapat perhatian Gereja Keuskupan Agung Samarinda. Melalui refleksi inilah, Gereja terlibat dalam usaha memelihara serta melestarikan adat Sukat. Keterlibatan Gereja diwujudkan dengan mempelajari, mengangkat dan membaptis suatu budaya, sebagai sarana yang mendukung karya perwartaan. Hal-hal yang bisa dipertimbangkan oleh Gereja berupa: refleksi atas ritual adat Sukat yang mengundang dewa air (*natangk juata*) suatu upacara yang mempunyai kaitan dengan Sakramen Baptis dan Krisma; pengolesan butiran tepung (*jomit burai*) bermakna simbolis yang mengandung arti pertobatan mempunyai kaitan dengan Sakramen Rekonsiliasi; makan bersama (*kumant, man*) yang mempunyai kaitan dengan Sakramen Ekaristi; pengesahan perkawinan (*pelulukng*) mempunyai kaitan dengan Sakramen Perkawinan; pemimpin suatu upacara (*pemeliatn*), yang mempunyai kaitan dengan Sakramen Tahbisan; upacara atau usaha untuk memohon kesembuhan (*beliatn*) yang ada kaitan dengan Sakramen Perminyakan.

Gaya pastoral yang mengambil model katekese dan persekutuan dengan satu elemen yang menentukan keberhasilannya, yaitu dialog. Dialog mengutamakan kebebasan suara hati, kebebasan keyakinan dan dinamika perbedaan. Dialog sebagai saat berbagi pengalaman iman dan pengalaman religius terhadap yang sakral. Sehingga dalam dialog diakui nilai kebersamaan, yaitu nilai-nilai kebebasan, toleransi dan kesetaraan. Refleksi

tentang "manusia" merupakan salah satu tema yang ada dalam adat Sukat. Menurut penulis masih ada beberapa tema lagi yang bisa dikembangkan, diuraikan dan didiskusikan untuk memperdalam kajian ini. Adapun beberapa rekomendasi dari hasil kajian ini adalah sebagai berikut: (1) Dimensi Sakramental dalam Upacara Adat Sukat: sebuah refleksi inkulturatif untuk mengafirmasi eksistensi sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik, (2) Peran kepemimpinan adat dan Gereja: sebuah tinjauan pastoral dalam melestarikan budaya dan mempribumikan Gereja Katolik di tengah suku Dayak Tonyooi-Benuaq; (3) Konsep harmoni dalam adat sukut dalam kaitan dengan kisah penciptaan: tinjauan biblis atas budaya Tonyooi-Benuaq dan relevansi bagi pastoral Gereja.

## References

- Avan, K. (2020). *Revitalisasi Model Tata Laksana Penguasaan Tanah Hak Milik Menurut Hukum Adat Suku Dayak Aoheng Berbasis Nilai Keadilan*. Disertasi: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Devung, G. S. (1990). *Upacara tradisional Kuangkay suku Dayak Benua Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Julianus, S., Devung, G. S., & Samdirgawijaya, W. (2021). Tradisi Penyembuhan Orang Sakit Melalui Upacara Belian dan Perbandingannya dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 34–51.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes*. Roma.
- Lio, Z. D. (2017). Upaya Memahami Dilema Transformasi Budaya Dayak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(1), 76–77.
- Lunau, I. P., Devung, G. S., & Lio, Z. D. (2018). Makna Perkawinan Adat Dayak Bahau Busang dan Perkawinan Menurut Iman Katolik (Studi Komparatif dalam Perspektif Antropologi). *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 75–87.
- Sada, C., Alas, Y., & Anshari, M. (2019). Indigenous people of Borneo (Dayak): Development, social cultural perspective and its challenges. *Cogent Arts & Humanities*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1665936>
- Sedwyawati, E., Masinambow, Tjahyono, G., Melalatoa, J., Swasno, M. F., & Parmonto, B. (1995). *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur*. Jakarta: CV. Eka Putra.
- Sidi, F. (2020). Sifat Eskatologis Gereja Kalimantan Timur dalam Gerakan Kerajaan Allah. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 40–46.
- Wasis, B., Wiratraman, H. P., & Widjono, R. H. (2021). Peranan Kebebasan Akademik dalam Penyelamatan Sumber Daya Alam dan Antropologi Budaya. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 52–63.